

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Keberlanjutan kebudayaan merupakan sebuah permasalahan yang menjadi perhatian internasional. Keberlanjutan kebudayaan dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, harus dilakukan dengan pemeliharaan kepercayaan budaya, praktik budaya, konservasi warisan, budaya sebagai entitasnya sendiri, dan upaya untuk menjawab pertanyaan apakah budaya tertentu akan ada atau tidak di masa depan (Soini & Birkeland, 2014).

UNESCO, organisasi internasional yang berada di bawah PBB juga menunjukkan perhatian pada permasalahan keberlanjutan kebudayaan. Bentuk perhatian UNESCO diwujudkan dalam berbagai bidang, antara lain terkait budaya untuk pembangunan berkelanjutan, warisan kebudayaan dunia, serta keragaman ekspresi budaya. Sebagai contoh, UNESCO telah mendanai dan memfasilitasi berbagai proyek kebudayaan di negara berkembang seperti memperkuat kapasitas sektor tari di Ethiopia, membina kewirausahaan budaya di Ekuador, mempromosikan ekonomi kreatif di negara bagian Yucatan, Mexico, dan beberapa negara lain (UNESCO, 2020).

Terkait kebudayaan, UNESCO memiliki definisi tersendiri. Kebudayaan menurut UNESCO adalah seperangkat fitur spiritual, material, intelektual dan emosional yang khas dari masyarakat atau kelompok sosial, yang tidak hanya mencakup seni dan sastra, tetapi juga gaya hidup, cara hidup bersama, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan. Definisi tersebut kemudian digunakan UNESCO sebagai panduan dalam menjalankan misi kebudayaannya. Panduan ini juga kemudian digunakan di Indonesia, seperti pada pelestarian Candi Borobudur di Magelang, pengakuan pencak silat

dalam daftar *Intergovernmental Committee UNESCO*, hingga kapal pinisi yang telah menjadi bagian dari Warisan Budaya Takbenda UNESCO sejak tahun 2017.

Di Indonesia, keberlangsungan kebudayaan diatur pemerintah melalui undang-undang. Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan lahir dalam rangka melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Dalam undang-undang ini, upaya pemajuan kebudayaan ditekankan pada empat aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Keempat aspek tersebut merupakan langkah strategis guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkepribadian dalam kebudayaan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengesahan UU Pemajuan Kebudayaan merupakan wujud konkret perhatian pemerintah terhadap kebudayaan nasional.

Direktorat Jenderal Kebudayaan menyiapkan program prioritas sebagai bentuk implementasi pengesahan UU Pemajuan Kebudayaan. Program prioritas tersebut dilaksanakan dengan berpedoman pada Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PKKD) yang disusun bertingkat mulai dari tingkat kabupaten hingga provinsi. Dari PPKD kemudian tercipta program-program tahunan seperti Pekan Kebudayaan Daerah dan Pekan Kebudayaan Nasional.

Pusat Kebudayaan dirancang sebagai jawaban akan kebutuhan sarana kebudayaan untuk menanggapi Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yang disahkan pemerintah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat diartikan sebagai pokok pangkal atau yang menjadi pempunan berbagai urusan, hal, dan sebagainya, sedangkan kebudayaan yang berasal dari kata budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Pusat kebudayaan dapat disimpulkan memiliki arti sebagai suatu pokok pempunan yang dapat menjadi sebuah sarana kegiatan manusia dalam kaitannya dengan kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Dalam pelaksanaannya, beberapa daerah di Indonesia belum memiliki fasilitas kebudayaan yang memadai. Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya di tiap daerah. Sayangnya, keberagaman ini tidak diimbangi dengan fasilitas kebudayaan yang baik. Seringkali keberadaan pusat kebudayaan dibentuk dengan menggunakan bangunan eksisting yang tidak diperuntukkan secara khusus untuk menjadi bangunan pusat kebudayaan karena belum adanya pedoman pembangunan yang secara khusus mengatur keberadaan pusat kebudayaan di Indonesia (Sukada dan Salura, 2020). Kondisi ini membuat keberadaan pusat kebudayaan yang benar-benar layak menjadi esensial. Tujuan dari pusat kebudayaan adalah untuk mempromosikan nilai-nilai budaya yang dimiliki sebuah komunitas. Strukturnya didasarkan pada ruang-ruang yang luas di mana manifestasi budaya yang berbeda dapat memperkaya dan menghidupkan kehidupan budaya penduduk setempat (DeCarli & Christophe, 2012).

Lokasi perancangan pusat kebudayaan terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur dipilih karena merupakan sebuah provinsi multikultur di Indonesia. Terdiri dari 22 kabupaten/kota dan ribuan pulau berbeda membuat Nusa Tenggara Timur menjadi kaya akan potensi budaya. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat keragaman budaya, agama, dan suku di Provinsi Nusa Tenggara Timur cukup tinggi.

TABEL : 06.1

BANYAKNYA DESA/KELURAHAN MENURUT KERAGAMAN AGAMA, SUKU/ETNIS, DAN BAHASA
NUMBER OF VILLAGES / SUB-DISTRICTS BY DIVERSITY OF RELIGION, ETHNIC, AND LANGUAGE

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Agama/Religion		Etnis/Ethnic		Bahasa/Language	
	Satu Agama Single Religion	Multi Agama Multi-Religion	Satu Etnis Single Ethnic	Multi Etnis Multi-Ethnic	Satu Bahasa Single Language	Multi Bahasa Multi-Language
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumba Barat	5	69	21	53	5	69
Sumba Timur	10	146	44	112	29	127
Kupang	12	165	5	172	12	165
Timor Tengah Selatan	40	238	54	224	37	241
Timor Tengah Utara	50	143	76	117	36	157
Belu	25	56	15	66	11	70
Alor	66	109	21	154	23	152
Lembata	58	93	101	50	34	117
Flores Timur	83	167	145	105	74	176
Sikka	63	97	66	94	53	107
Ende	155	123	140	138	84	194
Ngada	83	68	54	97	34	117
Manggarai	80	91	46	125	66	105
Rote Ndao	36	83	1	118	1	118
Manggarai Barat	83	86	97	72	76	93
Sumba Tengah	-	65	10	55	5	60
Sumba Barat Daya	2	173	65	110	23	152
Nagekeo	52	61	17	96	19	94
Manggarai Timur	101	75	145	31	108	68
Sabu Raijua	6	57	2	61	3	60
Malaka	16	111	50	77	19	108
Kota Kupang	-	51	-	51	13	38
NUSA TENGGARA TIMUR	1 026	2 327	1 175	2 178	765	2 588

Tabel 1. 1 Tabel Keragaman Agama, Suku/Etnis, dan Bahasa di NTT

Sumber: ntt.bps.go.id

diakses pada 17 September 2020

Sayangnya, keberagaman budaya yang dimiliki Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak didukung dengan fasilitas kebudayaan yang memadai. Belum terdapat fasilitas kebudayaan yang dapat secara aktif menjadi sarana promosi dan pengembangan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Jika dilihat dari data yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tabel 1.2), keberadaan fasilitas kebudayaan yang terdapat di Nusa Tenggara Timur masih terpecah-pecah di beberapa Kabupaten dan Kota. Fasilitas kebudayaan tersebut juga belum mencakup informasi terkait keseluruhan kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Dengan berkaca pada kondisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa Perancangan dan Perencanaan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang layak dilakukan.

Tabel 1. 2 Rincian Fasilitas Kebudayaan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur

No	Bentuk Fasilitas Kebudayaan	Lokasi	Pengelola
1	Museum Daerah Nusa Tenggara Timur	Kota Kupang	Pemerintah Provinsi
2	Museum 1000 Moko	Kabupaten Alor	Pemerintah Kabupaten
3	Museum DR. H. C. Oembu Haramburu Kapita	Kabupaten Sumba Timur	Pemerintah Kabupaten
4	Museum Lapangan Lambanapu (Tematik)	Kabupaten Sumba Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2. Pemerintah Provinsi 3. Pemerintah Kabupaten
5	Rumah Budaya	Kabupaten Sumba Barat Daya	Pater Robert R. A. Mone C. SSR
6	Situs Rumah Pengasingan Bung Karno (Tematik)	Kabupaten Ende	Balai Pelestarian Cagar Budaya (Bali)
7	Museum Tenun Ikat	Kabupaten Ende	Pemerintah Kabupaten
8	Museum Bikon Blewut	Kabupaten Sikka	Seminari Tingi Santo Paulus Ledalero

9	Museum Mini Paleontologi dan Arkeologi Soa (Pusat Informasi Geologi)	Kabupaten Ngada	Badan Geologi Bandung
10	Museum Fobo Rai	Kabupaten Belu	Komunitas Budaya Fobo Rai
11	Museum Liang Bua (Tematik)	Kabupaten Manggarai	Pengawasan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2. Balai Pelestarian Cagar Budaya 3. Pemerintah Provinsi 4. Pemerintah Kabupaten

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2020

Sebagai ibukota provinsi, Kota Kupang dipilih sebagai lokasi perancangan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Tidak hanya berstatus sebagai ibukota provinsi, Kota Kupang juga memiliki peran sebagai wadah peleburan kebudayaan Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan. Banyak pendatang dari kabupaten lain yang datang dan merantau di Kota Kupang dengan membawa adat istiadat, kebudayaan dan kebiasaannya masing-masing. Kondisi ini menjadikan Kota Kupang semakin kaya akan leburan kebudayaan Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proyek Pusat Kebudayaan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur layak didirikan. Dengan minimnya fasilitas yang layak untuk menjadi sarana kebudayaan,

Pusat Kebudayaan dapat menjadi wahana pendorong terus menerus bagi perkembangan karya-karya kebudayaan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya alam dan kondisi geografis yang berbeda-beda. Perbedaan yang membentang dari Sabang hingga Merauke ini menghasilkan keragaman budaya dan cara hidup yang kemudian menjadi ciri khas masing-masing daerah. Ciri khas ini tidak hanya memberikan pengaruh pada kehidupan sosial dan keseharian masyarakat, namun juga dapat ditemui dalam keragaman arsitektur nusantara. Wujud kekayaan arsitektur nusantara dapat dijumpai pada karakter arsitektur vernakular yang telah ada sejak lama.

Arsitektur vernakular merupakan bentuk paling sederhana untuk menangani kebutuhan manusia. Ini berawal ketika manusia dipaksa untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka agar dapat menciptakan sebuah tempat berteduh yang nyaman dan sesuai dengan iklim (Tannad & Abu-baker, 2018). Kebutuhan akan bangunan individu dalam masyarakat menjadikan manusia untuk membangun tempat berlindung sesuai dengan kondisi mereka (Asquith, et al., 2006).

Beberapa contoh arsitektur vernakular di Indonesia dapat dijumpai pada bentuk-bentuk rumah adat dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman sumber daya alam serta karakter geografis mengarah pada karakter bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk rumah adat ini tidak hanya sekedar memiliki ciri khas masing-masing, namun juga dibangun dengan memperhatikan kebutuhan pengguna serta konteks bangunan. Mangunwijaya, (1992) mengatakan bahwa manusia kuno (nenek moyang) pun cerdas dalam menganalisa dan menangani secara praktis permasalahan permukiman serta bangunan-bangunan. Upaya memahami kemampuan

nenek moyang dalam menciptakan karya arsitektur di masa lalu dapat dipelajari sebagai pedoman dalam perancangan arsitektur modern.

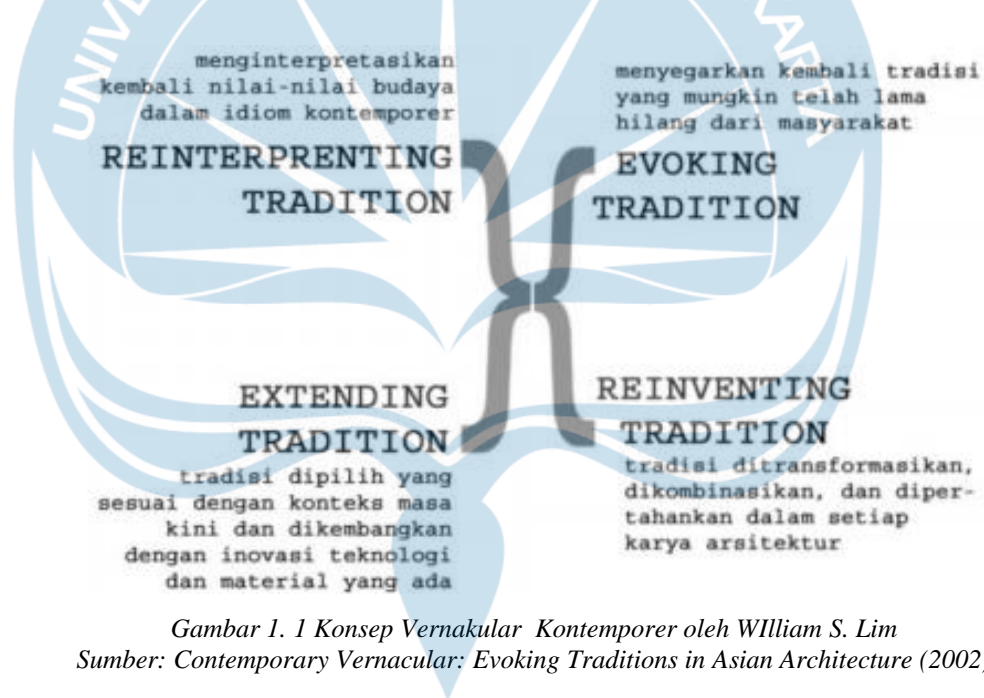
Dalam menghayati bentuk Arsitektur Nusantara, aspek kebudayaan turut memainkan peranan penting. Totalitas nilai kemanusiaan, aktivitas dan artefak mempengaruhi pembentukan dari sebuah bangunan dan memberikan makna serta arah bagi yang menempatnya (Oliver, 2003). Pendapat ini juga didukung oleh Asquith & Velinga (2006) yang berkata bahwa bangunan juga telah diartikan sebagai artefak kebudayaan manusia.

Seiring berjalannya waktu, kekhasan Arsitektur Nusantara semakin terkikis. Proses perancangan karya arsitektural seolah mengalami dilema untuk mengikuti modernisasi yang terjadi atau tetap melestarikan kekayaan budaya melalui arsitektur vernakular. Untuk itulah diperlukan sebuah penerapan konsep perancangan yang lebih fleksibel agar dapat memadukan sentuhan tradisional dengan tetap mengikuti perkembangan era modern. Menelusuri dan memahami Arsitektur Nusantara adalah tahapan penting untuk dapat menjumpai spirit dan intelektualitas di balik karya arsitektur vernakular nusantara (Purbadi, 2015).

Penerapan konsep desain masa kini dapat dipelajari dari kearifan arsitektur nusantara. Menurut Mangunwijaya (dalam Manurung, 2014), analisa realita dan penanganan praktis permasalahan pemukiman serta bangunan-bangunan menjadi alasan dan pedoman berarsitektur bagi manusia kuno. Ini menunjukkan bahwa dalam proses pembangunannya, arsitektur tradisional Indonesia sangat mengedepankan kondisi nyata pada lapangan dan konteks permasalahan yang ada. Penggabungan tradisi arsitektur vernakular dan realitas yang muncul pada arsitektur modern yang terkenal di masa kini dapat diciptakan dengan mengurangi ketegangan antara "*Spirit of Place*" dan "*Spirit of Time*" yang tercipta karena adanya evolusi terkait tempat dan waktu (Browne, 1988).

Kondisi arsitektur vernakular pada masa kini telah berubah. Pemahaman terkait arsitektur vernakular menjadi lebih penting disaat fenomena globalisasi kultur dan budaya terjadi. Pemahaman kita tentang konteks lokal juga telah berubah untuk mengakui konstruksi spasial budaya sedang bergeser sebagai fenomena globalisasi dan pembentukan jaringan global baru (Castells, 1996)

Dari pemaparan diatas, pendekatan vernakular kontemporer dipilih sebagai pendekatan desain pusat kebudayaan. Menurut William S. Lim (dalam Ramadhani & Faqih, 2016), konsep vernakular kontemporer menekankan *evoke tradition* dalam desain tropis.



Gambar 1. 1 Konsep Vernakular Kontemporer oleh William S. Lim
 Sumber: *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture* (2002)

Konsep arsitektur vernakular kontemporer berbeda dengan arsitektur tradisional. Arsitektur vernakular kontemporer tidak hanya berperan untuk sekedar menghidupkan cerminan budaya dan lingkungan suatu bangunan, namun juga terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman. Konsep arsitektur vernakular menghadirkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional dengan tampilan baru sebagai upaya untuk menghindari dominasi pengaruh globalisasi. Menurut Ramadhani & Faqih (2016), konsep arsitektur

vernakular menginterpretasikan kembali tradisi dan budaya dengan idiom kontemporer sehingga aspek tradisional tidak dibuang begitu saja, tetapi ditransformasikan melalui penyegaran kembali.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas disimpulkan bahwa pendekatan arsitektur vernakular kontemporer tepat digunakan. Konsep arsitektur vernakular diwujudkan dalam ekspresi bangunan, tata ruang dalam, tata ruang luar, struktur bangunan, serta ornamen arsitekturalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana wujud rancangan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur yang menjadi wadah perkembangan karya-karya kebudayaan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur melalui pengolahan ekspresi bangunan, tata ruang dalam, tata ruang luar, struktur bangunan, serta ornamen arsitekturalnya dengan menerapkan pendekatan arsitektur vernakular kontemporer.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang yang menjadi wahana pendorong terus-menerus perkembangan karya-karya kebudayaan di Nusa Tenggara Timur dengan ciri arsitektur vernakular kontemporer.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan konsep bangunan Pusat Kebudayaan yang mampu berfungsi sebagai wahana pendorong terus-menerus

perkembangan karya-karya kebudayaan di Nusa Tenggara Timur.

- b. Merumuskan konsep bangunan Pusat Kebudayaan yang dapat mencerminkan kebudayaan Nusa Tenggara Timur melalui pengolahan ekspresi bangunan, tata ruang dalam, tata ruang luar, struktur bangunan, serta ornamen arsitekturalnya.
- c. Merumuskan konsep bangunan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip arsitektur vernakular kontemporer.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1.4.1.1 Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial terkait perencanaan dan perancangan mencakup elemen-elemen arsitektural pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kupang. Penekanan studi dilakukan dari segi suprasegmen arsitektur yang terdiri dari bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, serta ukuran/skala/proporsi pada elemen-elemen ruang dalam dan ruang luar.

1.4.1.2 Lingkup Spasial

Penekanan studi pada ruang lingkup perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan di Kupang, Nusa Tenggara Timur terdiri dari:

- a. Ruang dalam pada Pusat Kebudayaan di Kupang.
- b. Ruang luar pada Pusat Kebudayaan di Kupang.

1.1.1.1 Lingkup Temporal

Objek studi perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan di Kupang, Nusa Tenggara Timur diharapkan dapat relevan untuk diproyeksikan selama 25 tahun ke depan didasarkan pada peningkatan angka wisatawan baik lokal maupun mancanegara dari tahun ke tahun.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Kebudayaan di Kupang, Nusa Tenggara Timur dilakukan menggunakan pendekatan Arsitektur Vernakular Kontemporer yang dipopulerkan oleh William Lim. Konsep Vernakular Kontemporer dipilih karena dalam konsep ini, arsitektur tradisional berusaha dibangkitkan dan disesuaikan dengan kebutuhan modern. Konsep vernakular kontemporer masih berpatokan pada prinsip-prinsip kekayaan tradisi lokal. Dengan menggunakan konsep vernakular kontemporer, hasil rancangan dapat menghindari pengaruh budaya luar yang berlebihan. Dengan demikian, pendekatan desain ini tepat digunakan dalam perancangan proyek Pusat Kebudayaan yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Nusa Tenggara Timur.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Metode prosedural yang dilakukan untuk mewujudkan perancangan dan perencanaan Pusat Kebudayaan di Kupang, Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Metode pengumpulan data dari pustaka terkait yang dipakai sebagai landasan teori. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pada media informasi berupa buku, artikel, majalah, jurnal, dan laman web yang berkaitan dengan informasi kebudayaan.

b. Survei Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan mengumpulkan gambar, foto, dan data-data terkait lokasi terpilih. Data yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan studi yang berpengaruh dalam proses perancangan dan

perencanaan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur.
(dipikirkan mau bentuk yang seperti apa, dihadirkan)

c. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan pada objek rancangan terkait untuk dapat memperoleh standar dan acuan dalam merancang dan merencanakan Pusat Kebudayaan. Studi preseden dilakukan terhadap objek rancangan Pusat Kebudayaan serupa yang diperoleh dari pustaka atau referensi.

d. Analisis

Analisis dilakukan dengan membandingkan informasi dan data yang diperoleh dari literatur dengan kondisi riil di lapangan untuk dapat menjadi langkah pemecahan masalah dalam mewujudkan ide perancangan.

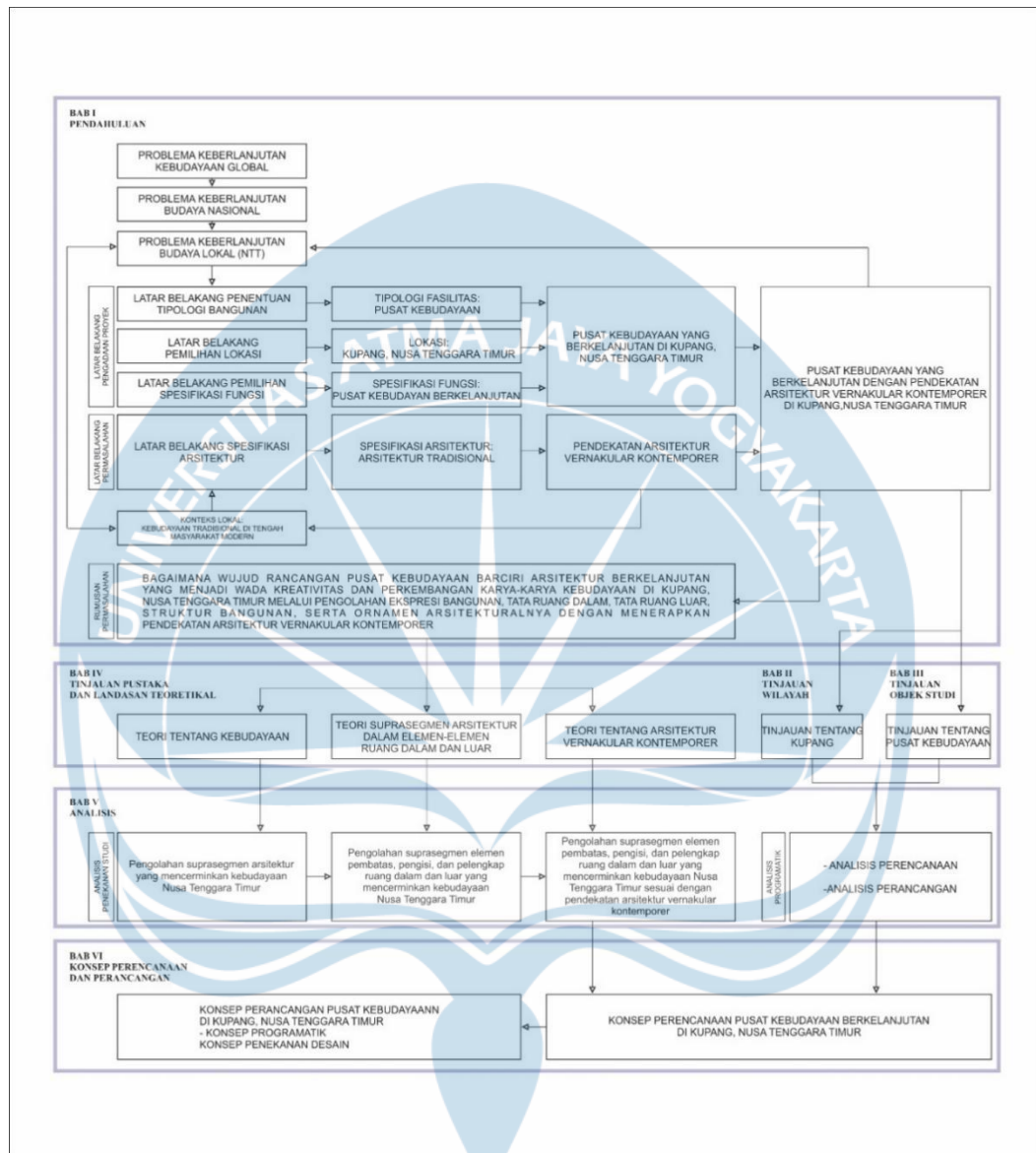
e. Sintesis

Hasil analisis disusun dalam sintesis yang berisi konsep perancangan sebagai langkah pemecahan masalah dalam desain Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. pemecahan masalah dalam mewujudkan ide perancangan.

f. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari analisis disimpulkan melalui metode deduktif. Penarikan kesimpulan didasarkan pada fakta atau hasil studi yang telah diperoleh sebelumnya dan diterapkan pada pengolahan tata ruang dan bentuk bangunan sesuai dengan pendekatan yang telah dipilih.

1.5.2 Tata Langkah



Gambar 1. 2 Bagan Tata Langkah
Sumber: Analisis Penulis, 2020

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang perlunya dilakukan perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Kebudayaan yang dapat menjadi wahana perkembangan karya-karya kebudayaan di Nusa Tenggara Timur.

BAB II TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN NUSA TENGGARA TIMUR

Berisikan tinjauan mengenai Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur terkait penjelasan tipologi, fungsi, standar-standar objek rancangan, prinsip rancangan, serta tinjauan terhadap objek serupa. Tinjauan ini juga berisi visi dan misi, program-program, serta kegiatan kebudayaan yang dilakukan di Pusat Kebudayaan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH KOTA KUPANG

Berisikan data-data lapangan tempat objek studi dirancang. Data disesuaikan dengan kebutuhan lingkup objek studi berupa data provinsi, dasar pemilihan lokasi, kondisi sosial-budaya-ekonomi, keadaan geografis, Rencana Tata Ruang Wilayah, potensi wilayah, serta peraturan lainnya yang relevan dan nantinya dapat mendukung proses perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan.

BAB IV LANDASAN TEORETIKAL ARSITEKTUR VERNAKULAR KONTEMPORER

Berisikan pemaparan tentang arsitektur vernakular, teori arsitektur vernakular kontemporer, arsitektur vernakular Nusa Tenggara Timur, serta arsitektur vernakular kontemporer Nusa Tenggara Timur.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Memuat proses analisis yang dilakukan dalam cakupan perancangan dan perencanaan Pusat Kebudayaan. Data-data yang telah terkumpul berperan dalam membantu memperoleh solusi atau pemecahan masalah terkait ide perancangan dan perencanaan. Analisis dilakukan terhadap aspek fisik bangunan seperti lokasi, fungsi bangunan, struktur, tata ruang dalam, tata ruang luar, ornamen, warna, lansekap, dan utilitas. Analisis juga dilakukan pada aspek sosial-kultural manusia, serta lingkungan sekitar dengan mengacu pada prinsip arsitektur vernakular kontemporer.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan konsep yang memuat dasar-dasar perencanaan dan perancangan berupa persyaratan perencanaan, lokasi tapak, konsep perencanaan tapak serta konsep perancangan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Secara khusus berisi tentang konsep lokasi, fungsi bangunan, struktur, tata ruang dalam, tata ruang luar, ornamen, warna, lansekap, dan utilitas dengan mengacu pada pendekatan arsitektur vernakular kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang pustaka-pustaka terkait pusat kebudayaan, pendekatan arsitektur vernakular kontemporer, standar-standar perancangan, serta informasi wilayah.

LAMPIRAN

1.7 Keaslian Penulisan

Tipologi bangunan Pusat Kebudayaan sudah pernah dibahas sebelumnya dalam perencanaan dan perancangan arsitektur. Keaslian penulisan ini terletak pada pendekatan Arsitektur Vernakular Kontemporer dalam perancangan dan perencanaan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur.

Tabel 1. 3 Keaslian Penulisan

No	Judul	Penulis	Instansi	Tahun	Fokus Penelitian	Lokasi
1	Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur	Clara Angelina Kwesley	Universitas Kristen Petra Surabaya	2015	Arsitektur NTT	Kupang
2	Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan	Jeckhi Heng	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2015	Pendekatan Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan	Batam
3	Pusat Kebudayaan di Kota Jambi	Lufi Luqman Roni; Endah Tisnawati	Universitas Teknologi Yogyakarta	2020	Arsitektur <i>Post Modern</i>	Jambi
4	Pusat Kebudayaan Seni Tradisional Jawa	Aprillia Putri Kusuma Dita	Universitas Muhammadiyah Surakarta	2013	Arsitektur Tradisional Jawa	Surakarta

Sumber: Analisis penulis